
ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI TUMPANG SARI CABAI RAWIT DAN KACANG TANAH DI KECAMATAN LABUAPI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Nurul Hidayah¹, Baiq Inggar Linggarweni^{2*}, Nirmawati³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Al-Azhar,
Indonesia

nurulhidayahcantik33@gmail.com linggar.weni@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani yang menerapkan sistem tumpang sari antara cabai rawit dan kacang tanah, serta mengukur efisiensi usaha tani tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pengumpulan data melalui survei dan wawancara. Sampel penelitian terdiri dari 40 petani yang dipilih secara purposif dari dua kelompok di Desa Merembu. Data yang dikumpulkan meliputi biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dari usaha tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi usaha tani tumpang sari mencapai Rp 5.510.679, sedangkan total pendapatan dari penjualan mencapai Rp 43.036.650. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 37.525.971. Analisis efisiensi menggunakan rasio R/C menunjukkan nilai sebesar 7,81, yang mengindikasikan bahwa usaha ini sangat menguntungkan dan efisien. Penelitian ini menyimpulkan bahwa usaha tani tumpang sari cabai rawit dan kacang tanah layak untuk dikembangkan, baik dari bidang ekonomi maupun keinginan pertanian.

Kata Kunci: Pendapatan, Tumpang Sari, Efisiensi, Cabai Rawit, Kacang Tanah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the income of farmers who implement an intercropping system of cayenne pepper and peanuts, and to measure the efficiency of this farming system. The method used was descriptive, with data collection through surveys and interviews. The study sample consisted of 40 farmers selected purposively from two groups in Merembu Village. Data collected included production costs, revenue, and income from the farming business. The results showed that the total production costs of the intercropping farming system reached IDR 5,510,679, while the total revenue from sales reached IDR 43,036,650. Thus, the farmers' income was IDR 37,525,971. An efficiency analysis using the R/C ratio showed a value of 7.81, indicating that this business is highly profitable and efficient. This study concludes that the intercropping of cayenne pepper and peanuts is feasible to develop, both from an economic perspective and from an agricultural perspective.

Keywords: Income, Intercropping, Efficiency, Cayenne Pepper, Peanuts.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki lahan pertanian yang luas dan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, sehingga sering disebut sebagai negara agraris. Menurut Dirjen Hortikultura (2015), sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor kehutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang

sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Di Indonesia sektor pertanian masih memegang peranan yang sangat penting baik di sektor pemenuhan kebutuhan maupun perdagangan.

Peningkatan produksi tanaman pangan dapat dilakukan yaitu dengan cara perluasan areal lahan pertanian, pengolahan lahan pertanian dengan sebaik-baiknya dan penganekaragaman jenis tanaman pertanian untuk menghindari ketergantungan pada salah satu komoditi atau tanam ganda. Salah satu upaya tanam ganda yaitu dengan sistem tumpangsari. Tumpangsari merupakan upaya pemanfaatan lahan dengan sebaik-baiknya karena membudidayakan lebih dari satu jenis tanaman di satu lahan yang sama dan dalam periode tertentu. Tujuan dari sistem tumpangsari ini yaitu untuk mengoptimalkan hasil produksi serta dapat menjaga kesuburan tanah. (Surtinah dkk, 2016).

Tujuan dari sistem tanam tumpangsari adalah untuk mengoptimalkan penggunaan air, unsur hara, dan sinar matahari tanpa mengurangi produksi. Selain itu sistem ini juga dapat meningkatkan pendapatan usahatani karena penggunaan sarana produksi lebih efisien. Dengan pola tanam tumpang sari, biaya produksi dapat ditekan dibandingkan dengan sistem monokultur sehingga lebih menguntungkan. (Hermawati, 2016).

Pola tanam tumpangsari seperti cabai rawit dan kacang tanah memberikan keuntungan yang lebih bagi para petani yang memiliki luas lahan yang terbatas karena petani bisa menanam 2 jenis tanaman dalam satu periode. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi (2018), di Desa Sukawati rata-rata penerimaan yang diperoleh petani tumpangsari tembakau dengan cabai rawit sebesar Rp.14.327.259,- per luas garapan atau sebesar Rp.40.434.407,- per hektar, sedangkan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.11.145.321,- per luas garapan atau sebesar Rp.31.454.338,- per hektar, sehingga pendapatan yang diterima petani sebesar Rp.3.181.938,- per luas garapan atau sebesar Rp.8.980.069,- per hektar, dan tingkat kelayakan nilai R/C ratio sebesar 1,29.

Pola tanam tumpang sari dapat diusahakan pada berbagai ekosistem tempat seperti lahan kering, lahan sawah, dan pekarangan. Dibandingkan dengan pola monokultur, pola tumpang sari memiliki banyak keuntungan, di antaranya dapat memperbaiki kualitas tanah, hasil panen beragam sehingga mengurangi resiko kegagalan panen, dan meningkatkan produktivitas per satuan luas. Seiring dengan upaya untuk meningkatkan produksi pertanian, terdapat faktor penghambat yaitu semakin berkurangnya area pertanian (Pangaribuan, dkk, 2020).

Berdasarkan data BPS, tahun 2023 Nusa Tenggara Barat adalah salah satu penghasil cabai rawit yaitu luas panen 7.573 ha dengan produksi 679.631 kw, Sedangkan kacang tanah luas panen pada tahun 2014 sebanyak 26.458.00 dan tahun 2015 sebanyak 20.249,00 ha, dengan produksi pada tahun 2014 sebanyak 34.284.00 dan tahun 2015 sebanyak 31.142,00. Dan potensi pengembangan cabai rawit dan kacang tanah di Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat dapat memberikan pendapatan bagi para petani. Situasi ini akan lebih mendapatkan keuntungan yang lebih baik lagi jika sistem pertanian dilakukan dengan tumpang sari tanaman cabai rawit dan kacang tanah. Peningkatan hasil panen para petani karena para petani yang

ada di Kecamatan Labuapi menggunakan sistem pertanaman polikultur atau tumpang sari (*multiplecropping*).

Penggunaan sistem pertanaman tumpang sari selalu di motivasi oleh ekspektasi peningkatan pendapatan. Jika produktivitas ditentukan oleh lingkungan ekologis dan faktor-faktor teknis, maka pendapatan dipengaruhi oleh serangkaian faktor-faktor biaya masukan dan pasar (Adiyoga dkk, 2004). Bagi pelaku usahatani pendapatan sangat berhubungan erat dengan kegiatan produksi atau proses usahatani sedangkan proses produksi dipengaruhi oleh biaya faktor produksi serta sosial ekonomi masyarakat, sehingga analisis mengenai usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tumpangsari cabai rawit dan kacang tanah dilakukan di Kecamatan Labuapi dengan harapan hasil penelitian dapat memberikan evaluasi bagi petani, mengetahui penerimaan dan pendapatan serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendapatan usahatani tumpangsari cabai rawit dan kacang tanah, dengan demikian diharapkan petani mampu mengalokasikan biaya produksi dengan lebih baik sehingga mampu meningkatkan pendapatan usahatani tumpangsari cabai rawit dan kacang tanah serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga petani.

Pertanian merupakan sektor utama bagi masyarakat Desa Merembu, di mana sebagian besar petani mengadopsi sistem tumpang sari dengan menanam cabai rawit dan kacang tanah secara konsisten setiap dua tahun sekali setelah musim tanam padi. Pola ini telah menjadi tradisi yang diyakini memberikan keuntungan lebih dibandingkan sistem monokultur.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sistem polikultur cabai rawit dan kacang tanah dapat memberikan keuntungan seimbang bagi petani, baik dari segi produksi maupun efisiensi biaya. Selain itu, metode ini terbukti mampu menekan biaya produksi, mengurangi serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), serta meningkatkan hasil panen dari kedua komoditas yang ditanam. Dengan siklus tanam yang berlangsung selama 6-7 bulan, petani dapat terus memberikan perawatan optimal melalui pemupukan, sehingga produktivitas tetap terjaga.

Berdasarkan latar belakang telah dilakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Pendapatan Usaha Tani Tumpang Sari Cabai Rawit Dan Kacang Tanah di Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat”.

METODE

Metode yang digunakan pada Penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sudjana, 2001).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik survey, yaitu teknik penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi dari suatu kelompok atau suatu daerah. data dikumpulkan dengan cara wawancara langsung sejumlah petani (responden) dengan menggunakan quesioner yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (Nazir, M, 2014).

Penelitian ini dilakukan di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat, yang terdiri dari 2 kelompok tani yaitu kelompok tani ingin berhasil I dan kelompok tani ingin berhasil II. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara (*purposive sampling*) yaitu pemilihan lokasi atau objek penelitian secara sengaja(Sugiyono,

2016).dikarenakan lokasi penelitian ini merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Labuapi yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang menggunakan pola tanam tumpangsari.

Hasil dari data penelitian yang berasal dari data kuesioner masyarakat di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat dihitung menggunakan Microsoft Excel kemudian diuraikan dalam bentuk tabel, sehingga diperoleh kesimpulan dari data tersebut.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Usaha Tani Tumpang Sari Cabai Rawit Dengan Kacang Tanah

A. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usaha tani tumpang sari cabai rawit dengan kacang tanah, yang termasuk biaya dalam usaha tani ini adalah biaya sarana produksi yang habis terpakai (pupuk, benih, dan obat-obatan). Sewa lahan, biaya penyusutan alat-alat tahan lama (alat dan perkakas) biaya tenaga kerja dan biaya-biaya lainnya. Biaya diklasifikasikan menjadi dua yaitu meliputi biaya tetap dan biaya variable yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Biaya Tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah dengan berubahnya output. Biaya tetap (*fixed cost*), meliputi biaya sewa lahan, pajak lahan, penyusutan per musim dengan satuan rupiah (Rp).

Tabel 4.9 Rata-Rata Biaya Tetap Usaha Tani Tumpang Sari Cabai Rawit Dan Kacang Tanah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Lombok Barat

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp)	Presentase (%)
1	Penyusuta Alat	442.655	25,2
	- Cangkul	33.400	
	- Sekop	8.125	
	- Sprayer	163.500	
	- Gembor	13.667	
	- Sabit	25.150	
	- Ember	13.813	
	- Traktor	185.000	
2	Sewa Lahan (3 orang)	621.000	35,2
3	Pajak (37 orang)	697.000	39,6
	Jumlah	1.760.655	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun, 2025

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai penyusutan alat pada usahatani tumpang sari cabai rawit dan kacang tanah sebesar 442.655 atau 25,2% dari total biaya tetap yang dikeluarkan, kemudian pada sewa lahan (3 orang) yang dikeluarkan cukup besar dikarenakan usaha tani tumpang sari cabai rawit dengan kacang tanah ini berada pada pusat pedesaan sehingga biaya yang untuk sewa lahan petani pada usaha tani cabai rawit dengan kacang tanah sebesar 621.000 atau 35,2%, dan biaya pajak lahan (37 orang) sebesar 697.000 atau 39,6 % dari biaya tetap yang dikeluarkan.

b. Biaya Tidak Tetap (*variable cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani habis terpakai dalam satu kali musim tanam, biaya yang termasuk dalam biaya variable

dalam usaha tani tumpang sari cabai rawit dengan kacang tanah ini adalah biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja.

2. Biaya Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan biaya yang digunakan untuk membeli sarana produksi yang habis dipakai dalam satu kali produksi usaha tani cabai rawit dan kacang tanah. Biaya sarana produksi meliputi biaya benih dan pupuk yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.10 Rata-Rata Biaya Sarana Produksi Pada Usaha Tani Tumpang Sari Cabai Rawit Dan Kacang Tanah diKecamatan Labuapi Lombok Barat

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)	Presentase (%)
1	Biaya Sarana Produksi		
	- Benih Cabai Rawit	177,600	9,5
	- Pupuk Kandang	1.185.000	63,6
	- NPK 16	222,300	11, 9
	- UREA	95,025	5,10
	- SP-36	25,900	1,4
	- Bibit Kacang Tanah	159,000	8,5
	Jumlah	1.864.825	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun, 2025

Berdasarkan tabel diatas bahwa biaya terbesar usaha tani tumpang sari cabai rawit dan kacang tanah adalah pada sarana produksi untuk pembelian pupuk kandang yaitu sebesar Rp 1.185.000 atau 63,6%, tingginya nilai pupuk kandang ini disebabkan oleh harga pupuk diperhitungkan berdasarkan per kg, dimana harga pupuk kandang per kg adalah Rp 500, selanjutnya pada biaya sarana produksi untuk benih cabai rawit sebesar Rp 177,600 atau 9,5% dan biaya bibit kacang tanah yaitu sebesar Rp 159,000 atau 8,5%, biaya pupuk kimia yaitu pupuk NPK 16 sebesar Rp 222,300 atau 11, 9%, pupuk UREA sebesar Rp 95,025 atau 5,10% dan untuk pupuk SP-36 sebesar Rp 25,900 atau 1,4%. Sehingga total biaya sarana produksi yang dikeluarkan dalam 1 kali proses produksi yaitu sebesar Rp 1.864.825.

3. Biaya Tenaga Kerja

Biaya variabel dalam tenaga kerja meliputi biaya penanaman cabai rawit, biaya penanaman kacang tanag, biaya pembersihan, biaya pemanenan, dan pemupukan dengan total biaya sebesar 739.125 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.11 Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja Usaha Tani Tumpang Sari Cabai Rawit Dan Kacang Tanah Di Kecamatan Labuapi Lombok Barat

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)	Presentase (%)
1	Biaya Tenaga Kerja		
	- Biaya penanamancabai rawit	119.000	4,6
	- Biaya penanaman kacang tanah	224.000	8,7
	- Biaya pembersihan	448.000	17,4
	- Biaya pemanenan	1,144, 950	44,5
	- Pemupukan	640.000	24,8

Jumlah	2.575. 950	100
--------	------------	-----

Sumber : Data Primer Diolah Tahun, 2025

Berdasarkan tabel di atas rata-rata total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani pada usaha tani tumpang sari cabai rawit dengan kacang tanah sebesar Rp 2.575. 950, dengan biaya tenaga kerja untuk biaya penanaman cabai rawit sebesar Rp 119.000 dengan presentase 4,6%, dan biaya penanaman kacang tanah sebesar Rp 224.000 dengan presentase 8,7%, adapun biaya pembersihan sebesar Rp 448.000 dengan presentase 17,4%, biaya pemanenan sebesar Rp 1,144, 950 dengan presentase 44,5%, dan biaya pemupukan sebesar 640.000 dengan presentase 24,8%. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan selama 1 kali produksi yaitu sebesar Rp 2.575.950.

4. Total Biaya Produksi

Biaya produksi diperoleh dari jumlah total biaya tetap ditambah dengan jumlah total biaya variable/biaya tetap yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.12 Total Jumlah Biaya Produksi Usaha Tani Tumpang Sari Cabai Rawit Dan Kacang Tanah Di Kecamatan Labuapi Lombok Barat

No	Jenis Biaya Produksi	Nilai (Rp)	Presentase (%)
1	Biaya Tetap	1.069.904	19,4
2	Biaya Variabel	4.440.775	80,6
	Jumlah	5.510.679	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat jumlah total biaya produksi yang dikeluarkan responden dalam usaha tani tumpang sari cabai rawit dengan kacang tanah di Kecamatan Labuapi Lombok Barat adalah sebesar Rp 5.510.679. Biaya variabel lebih besar dari biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden dengan perbandingan 80,6% untuk presentase biaya variabel dan 19,4% untuk biaya tetap. Tingginya biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden dikarenakan banyaknya komponen yang harus dikeluarkan oleh petani pada usaha tani cabai rawit dan kacang tanah, komponen tersebut meliputi biaya tenaga kerja, dan pembelian sarana produksi sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat, pajak lahan dan biaya sewa lahan.

5. Penerimaan Usaha Tani

Penerimaan usaha tani diperoleh dari hasil penjualan produksi cabai rawit dan kacang tanah dikalikan dengan harga jual yang berlaku pada saat ini, dengan harga jual cabai rawit mulai dari panen 1 dan 2 Rp 35.000, panen 3 dan 4 Rp 50, panen 5 dan 6 Rp 100, panen 7 dan 8 Rp 200, dan panen terakhir 9 dan 10 Rp 150 per kilogram dan harga jual kacang tanah Rp 14.000/Kg. Jumlah produksi cabai rawit dalam 10 kali panen sebanyak Rp 382 kilogram dan jumlah produksi kacang tanah sebanyak 157,15 kilogram, maka dengan rata-rata kepemilikan lahan responden sebesar 0,21 ha, dengan demikian memperoleh penerimaan cabai rawit sebesar Rp 40.836.550 dan penerimaan kacang tanah sebesar Rp 2.200.100. Jumlah penerimaan usaha tani tumpang sari cabai rawit dengan kacang tanah sebesar Rp 43.036.650.

Tabel 4.13 Rata-Rata Penerimaan Usaha Tani Tumpang Sari Cabai Rawit Dan Kacang Tanah Di Kecamatan Labuapi Lombok Barat

N	Jenis Tanaman	Produk (Kg)	Harga Barang (Rp/Kg)	Nilai Produksi (Rp)
---	---------------	----------------	-------------------------	------------------------

1	Cabai Rawit	382	107.000	40.836.550
2	Kacang Tanah	157,15	14.000	2.200.100
Jumlah		539,15	121.000	43.036.650

Sumber : Data Primer Diolah Tahun, 2025

Berdasarkan tabel di atas diketahui rata-rata total produksi cabai rawit dalam 10 kali panen yang diperoleh responden dalam penelitian ini sebanyak 382 Kg, dengan harga Rp 107,000/Kg, dan kacang tanah sebanyak 157,15 Kg dengan harga Rp 14.000 sehingga diperoleh rata-rata penerimaan usaha tani tumpang sari cabai rawit dan kacang tanah sebesar Rp 43.036.650.

6. Pendapatan Usaha Tani

Jumlah total pendapatan usaha tani tumpang sari cabai rawit dengan kacang tanah yang diperoleh dari jumlah total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 4.14 Rata-Rata Pendapatan Usaha Tani Tumpang Sari Cabai Rawit Dengan Dan Kacang Tanah Di Kecamatan Labuapi Lombok Barat

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Total Penerimaan	43.036.650
2	Total Biaya	5.510.679
R/C Tumpang Sari Cabai Rawit Dan Kacang Tanah		37.525.971

Sumber : Data Primer Diolah Tahun, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat jumlah total rata-rata pendapatan petani dalam usaha tani tumpang sari cabai rawit dan kacang tanah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Lombok Barat sebesar Rp 37.525.971 pada rata-rata luas lahan 0,21 Ha. Total pendapatan tersebut merupakan total pendapatan dari total penerimaan cabai rawit sebanyak 10 kali panen dan kacang tanah selama 1 kali produksi.

7. Kelayakan Usahatani

Salah satu cara untuk menganalisis kelayakan suatu usahatani adalah metode *RatioRC*, yaitu dengan menganalisis perbandingan antara total penerimaan (TR) dan total biaya usahatani (FC). Dengan metode ini, kita dapat menganalisis layak atau tidak layaknya usahatani tumpang sari cabai rawit dan kacang tanah itu dilakukan. Berikut hasil analisis yang diperoleh dari data-data hasil penelitian yang dilakukan di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.

Tabel 4.15 Rata-Rata *RatioRC* Usaha Tani Tumpang Sari Cabai Rawit Dengan Kacang Tanah Di Kecamatan Labuapi Lombok Barat

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	43.036.650
2	Total Biaya	5.510.679
R/C Tumpang Sari Cabai Rawit Dan Kacang Tanah		7,81

Sumber : Data Primer Diolah Tahun, 2025

Berdasarkan tabel 17 dari perhitungan yang dilakukan diperoleh nilai R/C rasio usahatani tumpang sari cabai rawit dengan kacang tanah sebesar 7,81. Artinya setiap pengeluaran Rp 1 maka usahatani tumpang sari cabai rawit dengan kacang tanah akan mendapatkan penerimaan sebesar 7,81 sehingga petani tumpang sari cabai rawit dengan kacang tanah memperoleh keuntungan. Dapat disimpulkan

bahwa usahatani tumpang sari cabai rawit dengan kacang tanahlayak untuk diusahakan atau dikembangkan di Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disajikan bahwa kesimpulan sebagai berikut:

1. Total biaya produksi usaha tani tumpang sari cabai rawit dan kacang tanah mencapai Rp 5.510.679, sedangkan total pendapatan dari penjualan mencapai Rp 43.036.650. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani ini memberikan potensi keuntungan yang signifikan, yaitu sebesar Rp 37.525.971.
2. Rasio R/C (*Revenue-Cost Ratio*) usaha tani tumpang sari cabai rawit dan kacang tanah sebesar 7,81. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pengeluaran Rp 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 7,81, sehingga usaha ini sangat efisien dan menguntungkan.
3. Berdasarkan hasil analisis, usaha tani tumpang sari ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut, baik dari bidang ekonomi maupun keinginan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes I. Manurung, V. (2019). *Pengaruh Dosis Dolomit Dan Pupuk Kalium Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Bawang Merah (Allium Ascalanicum L) Varietas Vietnam*. Jurnal Agrotekda, 3(2), 103-116.
- Anwar, K., & Hermawan, Y. (2023). Analisis Dampak Manfaat Eceng Gondok (*Eichornia Crassipess*) Bagi Lingkungan Di Kawasan Bendungan Batujai Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9 (7), 5271-5280.
- Apriansyah, (2017). *Analisis Pendapatat Usahatani Tumpangsari Cabai Merah (Capsicum Annum L) Dan Bawang Merah (Allium Cepa L) Di Lahan Pasir Kabupaten Bantul*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UST.
- Cahyono, B. 2003. *Cabai Rawit*. Kanisius. Yogyakarta. 74 hal.
- Geek, T. 2019. *Prinsip manajemen pada sistem tanaman tumpang sari*. Diakses pada <https://kumparan.com/techno-geek/prinsip-manajemen-pada-sistemtanaman-tum-pang-sari-1rmKo4OP7nB>.
- Hafizin, A., Herdiana, H., & Mappanganro, N. (2024). Prospek Usahatani Jagung Hibrida Varietas NK Sumo pada Lahan Kering di Desa Buwun Mas Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 80-89.
- Hamid A, Haryanto M. 2011. *Bertanam Cabai Hibrida Untuk Industri*. Jakarta.
- Harnowo, A. K. Dan D. (2014). *Karakteristik Varietas Unggul Kacang Tanah Dan Adopsinya Oleh Petani*. 13-23.
- Hasibuan, A. K. S. (2021). *Pengaruh Bokashi Batang Pisang Dan Pupuk KCLT terhadap Pertumbuhan Serta Produksi Tanaman Buncis Tegak (PhaseolusVulgaris L.)* (Doctoraldisertation, Universitas Islam Riau).
- Helmi, S. (2017). *Pupuk Organik Untuk Pertanian Berkelanjutan*. Info Teknologi, 1-17.
- Linggarweni, BI, Mappanganro, N., Novida, S., Putri, AH, Syahroni, M., & Wahyudi, P. (2025). Pemanfaatan pekarangan rumah dengan budidaya sayuran dengan

- meted vertikutur sebagai penyedia gizi masyarakat:metode system tanam vertikutur. *Jurnal Pengabdian Magister pendidikan IPA* ,8 (1), 239-241.
- Lizta, Rafif Pebri. (2022). *Pengaruh Konsentrasi Pupuk Eco Farming Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Beberapa Varietas Kacang Tanah (Arachis Hypogaea L.)*. *Braz Dent J.*, 33(1), 1-12.
- Lubis, I. (2018). *Analisis finansial dan ekonomi tanaman sela jagung dan kedelai pada areal tanaman kelapa sawit belum menghasilkan [Tesis]*. Universitas Medan Area.
- Marliah, A., Jumini, Jamilah. (2010). *Pengaruh jarak tanam antar barisan pada sistem tumpangsari beberapa varietas jagung manis dengan kacang merah terhadap pertumbuhan dan hasil*. *Jurnal Agrista*, 14(1), 30-38.
- Munawaroh, N. (2019). *Pengaruh Macam Starter Dan Lama Fermentasi Terhadap Kandungan Nitrogen, Pospor, Dan Kalium Urin Sapi (Doctoral Dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta)*.
- Nawangsih, A. A. Imdad, P. H, Wahyudi. A. 2003. *Cabai Hot Beauty*. Penebar Swadaya. Jakarta. 84 hal.
- Ningsih, J. W. (2016). *Aktivitas Air Rebusan Daun Dari Beberapa Tumbuhan Dalam Menekan Pertumbuhan Sclerotium Rolfsii Sacc. Penyebab Busuk Batang Pada Tanaman Kacang Tanah Secara In Vitro*.
- Nirmawati, N., & Rengganis, B. S.(2025). Analisis Tingkat Pengetahuan Petani Kopo Terhadap Penanganan Kopi Pasca Panen Menggunakan Teknik Anaerob. *Agribios*, 23(1), 126-133.
- Pangaribuan, M. R., Puspita, P., Amrizal, & Rosyadi, I. (2020). *Pemanfaatan eceng gondok menjadi olahan pakan ternak produksi rumah tangga*. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ pada Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ.
- Rukmana, R. 2004. *Usaha Tani Cabai Rawit*. Kanisius. Jakarta. 90 hal.
- Rukmana, R. 2012. *Kacang Tanah*. Kanisius. Jakarta. 77 hal.
- Rukmana, R. H. 2002. *Usaha Tani Cabai Rawit*. Kanisius. Yogyakarta. 117 hal.
- Saputra, A. (2015). *Analisis Kompratif Usaha Tani Tumpang Sari Jagung Kacang Tanah Dengan Monokultur Jagung Di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bonto Ramba Kabupaten Jeneponto*. 1, 1-27.
- Setiadi, 2005. *Bertanam Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta. 68 hal.
- Setyawati W, dan A.A Asandhi. 2003. Hermawati. 2016 *Pengaruh Sistem Pertanaman Monokultur Dan Tumpangsari Sayuran Crucifera Dan Solanaceae Terhadap Hasil Dan Fungsi Komoditas Artropoda*. *Jurnal Hortikultura*.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press: Malang.
- Siboro, S. P. (2024) *Analisis Usaha Tani Tumpang Sari Cabai Rawit Dan Kacang Tanah di Desa Panji Porsea Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi*.
- Siregar, S. H., Mawarni, L., & Irmansyah, T. (2017). *Pertumbuhan dan Produksi Kacang Tanah (Arachis hypogaea L.) Dengan Beberapa Sistem Olah Tanah dan dan Asosiasi Mikroba: Growth and Yield of Peanut (Arachis hypogaea L.) to Some Tillage and Addition of Microbe Association*. *Jurnal Agroekoteknologi*, 5 (1), 202-207.
- Suratiah K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swada.
- Wijayakusuma, H., Dalimartha, S., Wirian, A. S. 1992. *Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia*. Jilid I Pustaka Kartini. Jakarta. 57 hal.

- Wiryanta, W. T. Bernardinus. 2005. *Bertanam Cabai Pada Musim Hujan*. Agromedia Pustaka. Jakarta. 79 hal.
- Zulfiana, I., Muhsin, M., & Mappanganro, N. (2023). Perbandingan Pendapatan Usahatani Kangkung Varietas Nona Dengan Usahatani Kangkung Varietas Aini Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 17(1), 60-66.
- Zulkarnaian. 2013. *Budidaya Sayuran Tropis*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.